



PROGRAM DESA CAANG: PENERAPAN *INTEGRATED COMMUNITY DEVELOPMENT (ICD)* MENUJU MASYARAKAT “CAANG”

Heri Mohamad Tohari¹, Tig Julianto²

Abstrak: Pada Wilayah Kerja Produksi (WKP) geothermal di Darajat Garut, dari 41.239 keluarga yang diteliti, terdapat 9.995 keluarga yang belum memiliki fasilitas kelistrikan. Ditambah lagi, persoalan kesehatan, kekurangan gizi, rendahnya partisipasi sekolah, daya baca, dan lain-lain. Dalam penelitian lain yang melibatkan 5.793 responden di wilayah tersebut, dengan riset sebuah pengujian sederhana, responden hanya dimintai menuliskan nama mereka, ternyata hanya sekitar 56.60% yang dapat menuliskan nama mereka dan sisanya 43.4% memiliki buta huruf total dan buta huruf sebagian. Kondisi ini menciptakan peningkatan masyarakat tertutup dan tidak berdaya di tengah tanah yang subur dan panen melimpah. Bermula dari asumsi inilah dibuatnya program pemasangan listrik di wilayah tersebut, yang kemudian diluncurkannya desa dengan paradigma *Integrated self*, dengan istilah “Desa Caang (*the Bright Village*): Caang Listrikna (*the bright electricity*), Caang Otakna (*the bright brain*), Caang Pesakna (*the bright pocket*)”. Program ini memuat program gratis pemasangan listrik bagi masyarakat tertinggal, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan.

Kata Kunci: Desa Caang, ICD, Pemberdayaan Masyarakat.

The program of Desa Caang: Implementation of Integrated Community Development for Reaching of “Caang” Society

Abstract: In geothermal production area in Darajat Garut as well, from 41,239 families' researched data, it was found that 9,995 families have yet to get electricity. In addition, health problems, malnutrition, low participation in education, literacy, etc. In another research which had involved 5,793 respondents in that area, a simple assessment, respondents were only ordered to write their names, just only 56,60% who could write their names and the rest 43,4% had total illiteracy and partly. This condition made the people increasingly closed and collapsed above the fertile area and abundant crops. Starting from the assumption of fulfilling electricity for that village, then launched an integrated self-contained village, with the name “Desa Caang (*the bright village*): *Caang Listrikna* (*the bright electricity*), *Caang Otakna* (*the bright brain*), *Caang Pesakna* (*the bright pocket*). This program consisted of free of charge of the electricity installation distribution for under privileged people, economic empowerment and education.

Keywords: Community Development, Desa Caang, ICD.

PENDAHULUAN

Pembangunan antara desa dan kota semakin senjang. Hal ini jelas terlihat dari disparitas persoalan perdesaan yang jauh tertinggal dari masyarakat kota. Gizi buruk, rendahnya partisipasi sekolah, pengangguran, minim infrastruktur, dan sebagainya, adalah wajah gelap desa yang menghantui setiap orang untuk membangun desa. Akhirnya orang-orang

¹ Direktur The Creative Institute dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STAI Persatuan Islam Garut; email: herimohamad@yahoo.co.id.

² Specialist, Social Performance; email: tig.yulianto@chevron.com.

ramai-ramai mengurbanisasi dan menyemut di perkotaan. Desa seakan hanya dijadikan tanah mati pertumbuhan pembangunan. Dan akan menjadi nostalgia lahan nisan kematian kelak orang kota yang akan kembali ke desa asalnya.

Lahan desa di negara kita tentu saja jauh lebih besar daripada lahan yang ada di kota. Logika sederhana, pembangunan sebuah negara pasti disokong oleh kemajuan yang lebih besar pada lahan mayoritas yang ada pada masyarakat desa. Pentingnya pembangunan negara bergeser kepada pembangunan desa adalah sebuah kewajiban yang perlu didukung. Kesadaran negara tersebut salah satunya termaktub dalam ikhtiar negara memajukan kemandirian desa dengan diluncurkannya Undang-Undang No.6 tahun 2014 tentang Desa.

Visi bersama memajukan desa tersebut sangat jelas terlihat dalam tujuan pembangunan desa yakni upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Sesuai dengan penjelasan Undang-Undang tersebut, Kawasan Perdesaan dimaknai sebagai kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Wilayah tambang adalah salah satu bagian kawasan perdesaan tersebut. Seringkali pengelolaan sumber daya tambang mengesampingkan peran warga aslinya. Seperti penelitian tentang tambang batu bara dan masyarakatnya (Siburian, 2012: 72), yang mengakibatkan juga tercerabutnya akar kultural masyarakat tersebut (Katoppo, 2000: 261). Bahkan industri tambang mampu menjadi pemantik konflik. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, seperti kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran, dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya, serta kekuasaan. Yang selanjutnya menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan, dan kejahatan (Fisher, 2000: 4).

Paradoks seperti ini umum terjadi antara pelaku pertambangan dengan pemukiman penduduk di sekitarnya. Contoh studi ketimpangan tersebut, fakta di lapangan terhadap sumber daya alam sebagai sumber energi yang ada di daerah mereka gunakan hanya untuk menerangi daerah lain, bahkan sampai keluar negeri, sementara rakyat yang ada di desa-desa tetap gelap gulita (Kompas, 11 November 2011).

Salah satu bentuk penguatan kemajuan suatu desa adalah dengan memajukan kemampuan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakatnya, diantaranya pada bidang pemenuhan kebutuhan energi listrik bagi warga. Namun penting kiranya dalam pemenuhan energi ini memerhatikan pola integrasi dan memperbesar efek berganda (*multiflier effect*) pembangunan dan pemberdayaan lainnya, seperti di bidang: pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Hal ini juga tentunya memikirkan pula bagaimana pola ikhtiar tersebut dapat menjamin program keberlanjutannya (*sustainability*).

Berangkat dari asumsi pemenuhan energi listrik bagi masyarakat desa tersebut, meluncurlah gagasan desa mandiri terintegrasi, dengan nama *Desa*

Caang: Caang Listrikna, Caang Otakna, Caang Pesakna. Di samping program ini terdiri dari pemberian instalasi listrik secara cuma-cuma bagi masyarakat pra-sejahtera, juga masyarakat yang mendapat santunan tersebut diberi advokasi dalam pemberdayaan ekonomi dan pendidikannya.

Karena persoalan masyarakat tersebut adalah menyangkut permasalahan yang multidimensi, maka penting kiranya dicarikan solusi atas persoalan tersebut yang memperhatikan semua aspek kehidupan, dalam konteks artikel ilmiah ini peneliti akan menguji seberapa jauh efektivitas dari penerapan *Integrated Community Development* (ICD). Istilah pemberdayaan masyarakat atau *Community Development* mulanya diadaptasi dari istilah *empowerment* yang berkembang di Eropa mulai abad pertengahan dan terus berkembang hingga tahun 90-an bahkan hingga saat ini. Terkait konsep *empowerment* (Kubisch et al., 1995: 1), bahwa “*for individuals, community building focuses on both the capacity and “empowerment” of neighborhood residents to identify and access opportunities and effect change, as well as on the development of individual leadership*”. Pernyataan tersebut jelas menekankan bahwa *empowerment* merupakan fokus pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat desa dengan konsep Desa Caang selaras dengan visi Pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Sehingga pengembangan *Desa Caang* ini hendaknya sebesar mungkin mengandalkan kepada sumber daya yang tersedia (*eksisting*) di desa itu sendiri.

Artikel ini mengupas secara singkat apa dan mengapa program pemberdayaan Desa Caang ini lahir. Selanjutnya, artikel ini membedah secara mendalam kajian sosial budaya mengenai efektivitas program Desa Caang yang berbasis ICD, dan ditutup dengan refleksi kritis atas praktik pemberdayaan di wilayah produksi geothermal ini.

Berbagai macam data mengenai pemberdayaan Desa Caang di wilayah produksi geothermal diperoleh penulis dari studi lapangan selama kurang lebih satu tahun ketika program pemberdayaan berlangsung tahun 2015-2016. Penelitian survei ini mendeskripsikan karakteristik atau ciri-ciri kelompok, kejadian, atau fenomena (Creswell, 1994) dari efektivitas program Desa Caang. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen.

METODE PELAKSANAAN

“*Caang*” sebagai bahasa Sunda, dalam bahasa Indonesia berarti adalah “terang”. Terang berarti cerah atau bersinar. Antonim terang adalah gelap. Gelap berarti tidak ada cahaya, kelam, tidak terang. Dalam posisi yang selalu berlawanan gelap akan selalu takut dan menjauhi terang, karena gelap hilang

jika ada terang. Namun terang akan selalu mencari gelap, karena terang hanya akan eksis jika terdapat gelap. Jargon filosofi *Desa Caang* ini setidaknya tergambar Tabel 1.

Tabel 1. Tiga Bidang Fokus Garapan Program Desa Caang

| No. | Fokus | Tujuan |
|-----|----------------------------|---|
| 1. | “ <i>Caang Listrikna</i> ” | Berarti terang lampu atau listriknya. Diharapkan masyarakat binaan bisa menggapai “cerah energi” atau kemandirian pada energi. |
| 2. | “ <i>Caang Pesakna</i> ” | Memiliki pengertian terang atau cerah saku celananya. Atau diharapkan masyarakat binaan memiliki “cerah ekonomi” atau kemandirian ekonomi yang mumpuni. |
| 3. | “ <i>Caang Otakna</i> ” | Memiliki pengertian terang otaknya. Pintar pemikirannya. Diharapkan kelak masyarakat binaan memiliki “cerah pendidikan” atau kemandirian pendidikan. |

Program ini bernama: “Desa Caang” (*Electricity for Villagers*), dengan *tage line*: “*Caang Listrikna, Caang Pesakna, dan Caang Otakna*”. Program Desa Caang adalah program pengabdian kepada masyarakat hasil kerjasama Chevron Geothermal Indonesia Ltd. dengan The Creative Institute. Program ini dilaksanakan di Desa Mekarjaya Kecamatan Sukaresmi, serta di desa Sarimukti dan Karyamekar di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut Jawa Barat.

Program dilaksanakan dengan menggunakan metode pemberdayaan masyarakat secara terpadu atau *Integrated Community Development* (ICD). Program ini bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat melalui bidang ekonomi, lingkungan dan pendidikan secara terintegrasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pendidikan serta tertatanya pengelolaan lingkungan hidup di wilayah program secara berkelanjutan dan lestari (Tim Penyusun CSR TIV Pabrik Pandaan, 2015: 10). Konsep integrasi diterjemahkan bahwa “seluruh kegiatan bidang ekonomi, lingkungan, dan pendidikan akan diarahkan untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan.” ICD adalah proses pemberdayaan melalui program yang terintegrasi sesuai dengan karakteristik wilayah dan waktu tertentu. Tujuan ICD adalah menciptakan perbaikan secara terukur berdasarkan permasalahan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah. Sehingga, luaran (*output*) yang diharapkan dari Program Desa Caang adalah sebagai berikut:

- 1) Pengabdian ini akan mengkombinasikan antara pemasangan SR/IR dan pengembangan ekonomi untuk UMKM lokal, dengan tujuan untuk mendukung penerima manfaat menciptakan penghasilan sehingga bisa membayar iuran bulanan.

- 2) Pemasangan sambungan rumah/Instalasi Rumah (SR/IR) untuk 225 rumah di Desa Mekarjaya, Sarimukti, dan Karyamekar Kabupaten Garut.
- 3) Pembentukan dan pengembangan 20 kelompok UMKM lokal.
- 4) Pelatihan teknis dan bantuan teknis untuk pengembangan UMKM lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Launching Desa Caang diadakan di pelataran dan halaman salah satu penerima manfaat di desa Sarimukti pada tanggal 29 Oktober 2015. Dalam acara ini dilakukan penandatanganan berita acara yang memuat MoU Kepala Desa dengan Pelaksana Teknis kegiatan. Acara ini dihadiri oleh semua *stakeholder* dan mitra program terkait seperti: Wakil Bupati Kabupaten Garut perwakilan perusahaan, ESDM Jabar, PLN, SDAP, Camat, para kepala desa, tokoh masyarakat, dan lain-lain. Acara ini pula dimeriahkan oleh berbagai kesenian dan budaya khas masyarakat lokal di tiga desa penerima manfaat tersebut. Partisipasi masyarakat lokal dalam berkesenian sangatlah kentara pada acara ini. Masyarakat berbaur dengan menggagas kegiatan dari, untuk, dan oleh masyarakat. Tampak dalam Gambar 1 kesenian pencak silat dan teater yang menjadi kesenian khas daerah. Inilah yang menjadi ciri lahirnya integrasi program dengan masyarakat yang berbalut konsep ICD. *Launching* dilakukan dengan konsep sederhana namun meriah mengambil tema “Habis Gelap terbitlah Terang: Habis Desa Gelap Terbitlah Program Desa Caang”.



Gambar 1. Apresiasi Seni Pencak Silat dan Teater pada *Launching* Desa Caang

Caang Listrikna

Tahap selanjutnya dilakukan *Electrical Assessment of Filtering*. Kegiatan *assessment* ini dilakukan berbarengan dengan kegiatan *Need Assessment of UMKM Development*. Dalam kegiatan ini guna memperoleh dan memverifikasi ulang para penerima manfaat sesuai dengan indikator dan kategori yang ditentukan.

Sesuai dengan tujuan diadakannya program Desa Caang yaitu memberikan instalasi SR/IR untuk keluarga Pra-sejahtera di sekitar WKP

Darajat, kemudian menyusun langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan tersebut, sesuai dengan rekomendasi hasil *Electrical Mapping*. Langkah yang pertama dilakukan adalah penetapan kriteria penerima manfaat, sosialisasi ke kantor kecamatan dan aparat desa untuk meminta rekomendasi dan verifikasi data penerima manfaat. Sehingga diperoleh 225 (dua ratus dua puluh lima) Kepala Keluarga penerima manfaat program ini.

Caang Pesakna

Riset berbasis kebutuhan program ini memetakan *economy field potensial*, sampai kepada pembahasan *Market Targeting*. Penyusunan *Market Targeting* dinyatakan selesai manakala telah dikonfirmasi dengan mengombinasikan data lapangan melalui: *need assessment*, *Electrical Assessment of Filtering Cluster A*, dan *meeting with Stakeholder* telah selesai dilaksanakan.

Analisis *Need Assessment of UMKM Development* dengan mempertimbangkan bisnis proses yang meliputi: 1) Jenis produk; 2) Latar belakang produk usaha; 3) Inovasi; 4) Proses produk; 5) Target dan strategi pemasaran; 6) Mitra produksi atau pasar; dan 7) Keekonomian (kebutuhan investasi, dan lain-lain).

Materi pokok mengenai *need assessment of UMKM development* meliputi pengkajian mengenai *assessment* profil identitas diri penerima manfaat, profil keluarga yang meliputi pekerjaan utama, pendapatan kumulatif, keadaan bantuan pangan/sandang/papan, jumlah anak, ilustrasi anak, dan potensi ekonomi. Potensi ekonomi yang dianalisis meliputi ketersediaan asset, risalah wiraswasta, keahlian, bantuan ekonomi yang pernah diterima, peta potensi ekonomi sekitar (lingkup RW), potensi kelistrikan, dan antusiasme mengikuti program.

Peta potensi dan pengembangan ekonomi pada ketiga desa binaan Desa Caang, yang meliputi Desa Mekarjaya, Sarimukti, dan Karyamekar, masing-masing memiliki ciri dan corak yang berbeda. Demi efektivitas dan ketepatan sasaran program yang diimplementasikan di lapangan, maka aktivitas *assessment* menjadi sebuah keniscayaan. Tujuan akhir dari *assessment* ini antara lain terdapatnya data atau profil mengenai kondisi objektif di bidang ketersediaan potensi ekonomi, pendidikan, dan sebagainya, pra atau paska pembangunan instalasi listrik. Dari hasil *assessment* ini selanjutnya dirumuskan sebuah *master plan* program pemberdayaan kelompok tiap *cluster*-nya. Pemilihan *cluster* ini dibentuk berdasarkan kemudahan akses geografis, yakni berdasarkan pembentukan kelompok per-satu wilayah RW. Hal ini dilakukan mengingat topografi di ketiga daerah binaan tersebut sangat terjal, penuh bebukitan, dan memiliki rendahnya kualitas fasilitas umum jalan lingkungan.

Semua penerima manfaat Desa Caang yang berjumlah 225 KK tersebut dibagi ke dalam 20 kelompok ekonomi. Dengan mempertimbangkan hasil *assessment*, minat, bakat, kemampuan, dan keadaan sosiologis penerima manfaat.

Setelah itu diadakan Workshop Pemberdayaan Ekonomi. Kegiatan ini dilakukan di tiap desa, di ketiga desa penerima manfaat. Menjadi sebuah kebahagiaan yang mencirikan kebersamaan dan dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat, manakala workshop pemberdayaan ekonomi ini dihadiri oleh semua mitra program yang tergabung dalam kegiatan program pengabdian ini, antara lain: perusahaan, kementerian, PLN, Dinas Garut, dan sukarelawan pelaksana teknis di lapangan. Tampak dalam Gambar 2, semua mitra program berjibaku memberikan kontribusi nyata secara bersama dalam acara workshop pemberdayaan ekonomi.



Gambar 2. Suasana Workshop Pemberdayaan Ekonomi

Kegiatan ini meliputi kegiatan pembekalan sebelum para penerima manfaat melakukan aksinya dalam kegiatan berwirausaha. Dalam kegiatan ini juga dilakukan sosialisasi penggunaan listrik secara bijak dan benar, pembagian lampu hemat energi, bibit pohon cengkeh, bantuan permodalan, logistik, perangkat mesin, stiker ramah energi, dan lain-lain.

Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah masyarakat penerima manfaat diberikan motivasi, pembekalan, dan perangkat teknis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kewirausahaan. Pada kesempatan acara ini pula, para penerima manfaat diberi bantuan modal dan perangkat yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas wirausaha dalam kelompoknya masing-masing.

Nominal permodalan disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelompoknya. Begitupun perangkat dan alat yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan kelompoknya masing-masing. Ada yang diberikan mesin, wajan, pisau, hewan ternak, baglog jamur, perangkat laminasi, dan lain sebagainya.

Sosialisasi penggunaan listrik secara bijak dan benar dimaksudkan agar para penerima manfaat bisa memahami dengan baik keuntungan dan bahaya dari penggunaan listrik. Apalagi dalam kultur masyarakat di daerah ketiga desa ini biasanya budaya “nyolok” menjadi *trend* populis masyarakat yang memiliki satu KWH tapi dibagi-bagi kepada tetangga dekatnya. Budaya ini sering kali menyebabkan adanya percikan arus listrik yang mengakibatkan kebakaran. Berangkat dari itu semua, PLN Area Garut berkontribusi nyata dalam menyosialisasikan penggunaan listrik secara tepat dan bijak pada acara workshop ini.

Disamping itu pula, pada akhir sesi ini masyarakat diberi lampu yang hemat energi. Sebagai tanggung jawab kita dalam misi hemat energi ini, maka berinisiatif memberikan stiker cuma-cuma yang intinya mengingatkan agar menggunakan listrik secara ramah dan hemat energi. Isi stiker menggunakan bahasa setempat (Sunda) dan bahasa yang sangat sederhana agar mudah dicerna oleh masyarakat pada umumnya.

Selama program Desa Caang Tahap I ini dilakukan sebanyak 13 kali pertemuan pendampingan pemberdayaan ekonomi di tiap kelompoknya. Jikalau jumlah komunitas yang diberdayakan sebanyak 20 kelompok, niscaya jumlah total komulatif pendampingan di ketiga desa tersebut sebanyak 260 kali tatap muka pendampingan. Jumlah ini di luar pendampingan informal, seperti kumpulan berupa penagihan sisa laba usaha rutin yang dikelola dalam bentuk tabungan anggota. Di setiap desanya didampingi oleh seorang fasilitator atau sukarelawan lapangan, sehingga jumlah total sukarelawan pendampingan ekonomi kelompok tersebut sebanyak 3 orang.

Salah satu produk pendampingan ekonomi Desa Caang yang dianggap berhasil adalah kelompok kopi Perkasa Abadi. Kopi di desa Mekarjaya setelah ditelusuri ternyata adalah kopi kualitas terbaik di dunia berjenis *arabica java volcano*. Mereka memiliki modal sejarah yang sangat besar mengenai kopi. Hal ini diakibatkan oleh daerah Mekarjaya yang melingkupi pegunungan Papandayan dan Darajat yang terkenal dengan daerah penghasil kopi terbaik. Namun sangatlah ironi, penduduk Mekarjaya hanya bertindak sebagai petani kopi yang sangat miskin, sebab yang menikmati keuntungan adalah para tengkulak yang berasal dari kota saja. Melalui program Desa Caang, masyarakat diberikan kesadaran bahwa peluang kekayaan tersebut berada tepat di tanah mereka sendiri, melalui industrialisasi kopi berbasis masyarakat. Gambar 3 menggambarkan salah satu kegiatan pendampingan Desa Caang cluster kopi.

Program Desa Caang: Penerapan *Integrated Community Development (ICD)*
Menuju Masyarakat “Caang”



Gambar 3. Aktivitas Pendampingan Ekonomi Kelompok Perkasa Abadi Mekarjaya

Setiap kali sukarelawan melakukan pendampingan, dibekali kurikulum pendampingan tematis supaya arah pendampingan lebih terfokus dan terukur. Lebih lanjut mengenai garis besar kurikulum pendampingan ekonomi yang dilakukan kepada tiap kelompok dijelaskan pada Tabel 2.

Tempat pelaksanaan pendampingan ekonomi dilakukan secara bergulir dari rumah satu penerima manfaat ke rumah penerima manfaat lainnya dalam satu kelompok.

Di samping itu pula program Desa Caang memiliki tanggung jawab sosial bagi kampanye kewirausahaan yang berwawasan ekologi. Apalagi tiga desa penerima manfaat program ini termasuk kategori daerah rawan bencana tanah longsor. Setelah melalui analisis yang panjang, aktivitas yang dikira memiliki nuansa ekologi dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi adalah menanam pohon cengkeh di halaman rumahnya masing-masing. Setiap penerima manfaat diberi dua pohon cengkeh untuk di tanam di lingkungannya masing-masing.

Analisis ekonomis diperoleh dari perhitungan, awal mula panen cengkeh 5-6 tahun. Memang tenggat waktu ini sepertinya lama. Namun, nilai ekonomis yang dihasilkan sekali panen dari pohon cengkeh ini bisa menghasilkan di atas satu kuintal. Dapat dibayangkan jika satu kilogram cengkeh basah dihargai dengan nominal Rp.40.000,- maka sekali panen akan menghasilkan empat juta rupiah. Kalau memiliki dua pohon, maka penghasilan yang diperoleh sekali panen adalah delapan juta. Memelihara pohon cengkeh sangatlah mudah dan

sederhana. Sebelum pemberian pohon cengkeh, dalam workshop pemberdayaan ekonomi juga diberikan sesi pengenalan dan motivasi sukses menjadi petani cengkeh, berikut diberikan pemahaman bagaimana teknis cara menanam dan memelihara cengkeh oleh pakar cengkeh.

Tabel 2. Kurikulum Pendampingan Ekonomi tiap Kelompok

| No. | Kegiatan Pendampingan | Deskripsi |
|-----|---|--|
| 1 | Inisiasi kelompok | Perkenalan program desa caang, Perkenalan, Pembentukan kelompok dan kepengurusan, kesepakatan waktu pendampingan |
| 2 | Gali potensi SDM | Pekerjaan, <i>skill</i> dan waktu luang penerima manfaat. |
| 3 | Gali potensi SDA | Potensi pertanian, peternakan, industri, perdagangan, jasa di wilayah penerima manfaat |
| 4 | Brainstorming peluang usaha | Identifikasi peluang usaha yang sesuai dengan potensi dan kemampuan penerima manfaat dan peluang pemasarannya |
| 5 | Fiksasi usaha dan Pembuatan SK Kelompok Usaha Bersama | Rapat anggota menentukan usaha dan mendaftarkan kelompok usaha untuk disahkan oleh desa |
| 6 | Kewirausahaan | Pentingnya wirausaha, karakter wirausahawan, cerita sukses wirausaha |
| 7 | Usaha dalam kelompok | Pentingnya wirausaha dalam kelompok, menjaga kekompakan kelompok, peluang bantuan usaha untuk kelompok |
| 8 | Manajemen keuangan - pendampingan produksi | Kebutuhan investasi, Standardisasi laporan keuangan kelompok, <i>cashflow</i> |
| 9 | Manajemen produksi - pendampingan produksi | mengatur waktu produksi, SOP produksi |
| 10 | Manajemen produksi - pendampingan produksi | menghitung HPP |
| 11 | Pengemasan - Pendampingan produksi | Aturan pengemasan, kemasan yang menarik |
| 12 | Problematika usaha - pendampingan produksi | Suka duka berwirausaha, hambatan-hambatan dalam usaha |
| 13 | Penutupan dan persiapan pameran gelar produk | |

Caang Otakna: Bocah Caang

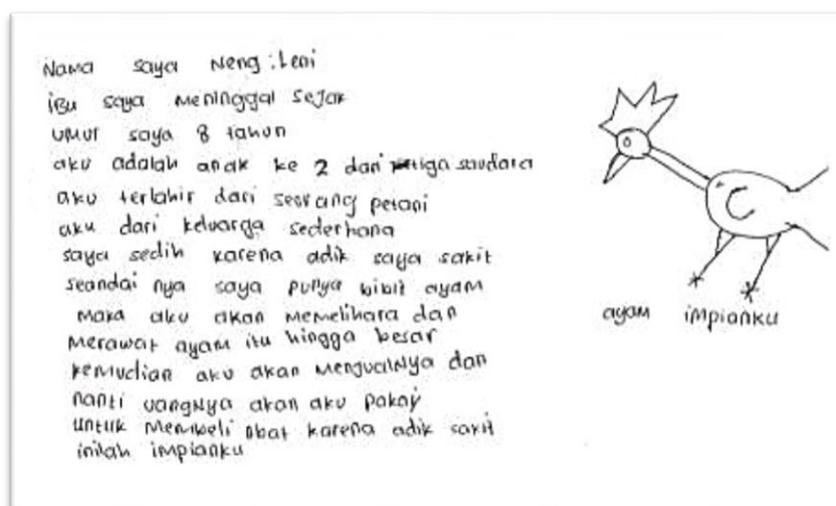
Bagi anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), untuk merealisasikan mimpinya dalam memperoleh barang memang terbilang susah. Apalagi anak-anak ini adalah anak yang keluar dari rahim orang tua yang prasejahtera. Namun, untuk merealisasikan itu semua, siswa SD melalui program Desa Caang ini, mendapat kegiatan menggapai mimpi-mimpinya dengan cara yang serupa dengan kegiatan ekstrakurikuler, berupa membuat gagasan kandang ayam impian (Gambar 4).



Gambar 4. Aktivitas Membuat Kandang Ayam Impian

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dan kewirausahaan. Siswa sekolah dasar yang merupakan anak dari para penerima manfaat diberi pemberdayaan berupa pemberian bibit ayam. Mereka memulai merajut mimpi untuk membeli barang-barang kebutuhan mereka dengan cara menjual hasil dari bibit ayam mereka yang dibesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Pengembangan nilai yang dirajut dalam kegiatan Bocah Caang ini antara lain: nilai ceria, kreatif, entrepreneur, mandiri, inovatif, dan edukatif. *Tag line* utama kegiatan ini yakni: “*Dengan ayam, aku merajut mimpi*”.

Ada banyak mimpi-mimpi mereka, yang intinya mewartakan secara tidak langsung kondisi mereka yang sesungguhnya. Beberapa contoh nukilan mimpi Bocah Caang tersebut yang menyentuh hati antara lain seperti disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Mimpi dan Harapan terhadap Program Bocah Caang

Multiflier Effect Program berbasis ICD

Indikator perkembangan pemberdayaan suatu desa melalui Desa Caang ini adalah dengan memajukan kemampuan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakatnya, di antaranya pada bidang pemenuhan kebutuhan energi listrik. Namun penting kiranya dalam pemenuhan energi ini memerhatikan pola integrasi seperti yang berbasis *Integrated Community Development* (ICD) dan memperbesar efek berganda (*multiflier effect*) pembangunan dan pemberdayaan lainnya, seperti di bidang: sosial, ekonomi, dan pendidikan. Hal ini juga tentunya memikirkan pula bagaimana pola ikhtiar tersebut dapat menjamin program keberlanjutannya (*sustainability*) di kemudian hari. *Multiflier Effect* pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam program Desa Caang, terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan ekonomi seperti dideskripsikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. *Multiflier Effect* Pemberdayaan Ekonomi

| Bidang | Deskripsi |
|------------|--|
| Sosial | Kehidupan masyarakat di tiap-tiap kelompok tersebut memang asalnya cenderung individualis dan masing-masing. Mereka terjebak oleh rutinitas harian yakni ke kebun berangkat subuh dan pulang petang. Tapi setelah adanya pendampingan ekonomi ini, mereka terlihat kompak dan saling menjaga interaksi sosial. Ini dibuktikan dari daftar hadir pendampingan. Bahkan ketika bekerja sama melakukan kegiatan ekonomi, mereka sering terdengar guyonan-guyonan yang menambah keakraban mereka. Selain itu pada mulanya mereka cenderung bersaing dalam berbagai bidang, dan ketika sudah terbentuk kelompok tidak ada lagi yang namanya persaingan, yang ada adalah kebersamaan. |
| Pendidikan | Yang dimaksud pendidikan di sini bukan saja terfokus pada pendidikan formal semata. Tapi pendidikan informal dan nonformal, berupa memiliki kompetensi atau kecakapan hidup dalam berwirausaha. Mereka juga memiliki pengetahuan baru mengenai manajerial modern dalam merintis usahanya. Setelah sebelumnya mereka berkuat dengan sistem manajerial tradisional, yang segala sesuatunya dicatat di kepala. Di samping itu pula mereka memiliki pengetahuan baru dan kegiatan bersama yang selalu cenderung bertukar pengalaman atau berbagi ilmu. Dengan adanya Program Desa Caang ini pada akhirnya memupuk nilai demokratisasi secara langsung di masyarakat. |
| Ekonomi | <i>Output</i> setiap pemberdayaan ekonomi, biasanya adalah laba. Begitupun dengan adanya pemberdayaan ekonomi melalui Program Desa Caang ini adalah ada penghasilan tambahan bagi warga penerima manfaat. Walaupun tidak muluk, penghasilan dari pemberdayaan ekonomi ini dikira cukup, sesuai dengan misi pemberdayaan ekonomi Desa Caang, untuk membiayai dan menopang kebutuhan bulanan listrik, yang instalasi listriknya diperoleh secara gratis dari budi baik program ini. |

Dari segi keberlanjutan (*sustainability*) program, adanya pemberdayaan ekonomi ini, masyarakat juga dipupuk kesadarannya untuk menabung. Hal ini

merupakan keberhasilan yang bisa dibanggakan. Kenapa tidak, karena kalau kita melihat bantuan-bantuan yang lain, baik bantuan dari pemerintah ataupun bersumber dari swasta, tidak sedikit yang hanya asal gugur tugas setelah bantuan beres. Bantuan yang diberikan pun lenyap sudah mengiringi berakhirnya program tersebut. Namun, dalam pendampingan Desa Caang ini, walaupun program ini telah selesai, para sukarelawan masih mendampingi masyarakat dalam mengontrol tabungan hasil wirausaha kelompok ini. Mereka rela menjadi *volunteer* dan memperpanjang rasa silaturahmi. Format tabungannya sangat bervariasi, ada yang tabungan murni, ada juga yang sistem arisan. Pengelolaan ini semuanya menjadi tanggung jawab ketua kelompok. Masing-masing penerima manfaat dalam kelompok ini bisa menabung atau arisan sangat bervariasi antara lain dari Rp.50.000 sampai Rp.100.000 perbulan.

Pendampingan sampai Maret 2016 itu hanya formalnya saja, karena kelompok sudah sepakat untuk melakukan pertemuan rutin satu bulan sekali pasca pendampingan, di samping menjaga silaturahmi juga melihat kondisi tabungan kelompok.

KESIMPULAN

Persoalan akut masyarakat di *ring* satu perusahaan tidak hanya berada pada persoalan kelistrikan, pendidikan, dan ekonomi, melainkan persoalan sanitasi dan kesehatanpun secara kasat mata terlihat. Persoalan gizi buruk, diare, penyakit menular, dan sebagainya adalah persoalan yang mudah dijumpai di daerah ini. Sehingga, Program Desa Caang ke depan perlu dilakukannya pemberdayaan yang terintegrasi yang melibatkan bidang sanitasi dan kesehatan.

Perlu dibentuknya lembaga keuangan mikro, seperti koperasi, dan sejenisnya, yang mengatur laju keuangan simpan-pinjam para pegiat KUKM yang telah didampingi selama Program Desa Caang. Selama ini pengaturan simpan-pinjam masih melalui pola tradisional yakni tabungan dan arisan yang dikelola secara kelompok.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Fisher, S. (2000). *Mengelola konflik: Keterampilan dan strategi untuk bertindak*. Zed Books.
- Katoppo, A. (2000). Peran kelompok masyarakat dalam gerakan lingkungan hidup. Dalam C. Manning dan P.V. Diermen (eds.) *Indonesia di Tengah Transisi: Aspek-Aspek Sosial Reformasi dan Krisis*.
- Kompas, 11 November 2011.

- Kubisch et al. (1995). *Empowerment practice with families in distress*. New York: Columbia University Press Book.
- Siburian, R. (2012). Pertambangan batu bara: Antara mendulang rupiah dan menebar potensi konflik. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 38(1), 69-92.
- Tim Penyusun. (2015). *CSR terkini: TIV pabrik pandaan tahun 2015*. Pasuruan.
- Tohari, H. M. (2014). *Laporan KKN tematik literasi di Kecamatan Sukaresmi Garut*. Kerjasama LPPM STAI Persatuan Islam Garut dan Pemprov Jabar.
- Tohari, H. M. (ed.). (2016). *Laporan program Desa Caang: Electricity for villagers*. Kerjasama The Creative Institute dan Chevron Geothermal Indonesia, Ltd.